

PENGUNAAN KATEGORI FATIS PADA MASYARAKAT MINANGKABAU DI PASAR SUKARAMAI, MEDAN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Nauza Indri Adisti¹, Saliyanti², Sugihana Sembiring³

Universitas Sumatera Utara, Medan

e-mail: ¹nauzaadst@gmail.com, ²saliyanti12@gmail.com

Abstract: *In this sociolinguistic research, the phatic forms used by the Minangkabau community in Pasar Sukaramai were identified using the framework formulated by Kridalaksana, which categorizes phatic forms into three types; particles, words, and phrases. Furthermore, the functional usage of each phatic form was analyzed based on the theories proposed by Malinowski, the pioneer of the phatic concept, and Jakobson. Data collection was conducted using the observation method, along with a series of supporting techniques. In this study revealed that the phatic forms used by the Minangkabau people in Sukaramai Market consist of categories such as particles, combinations, word, and phrases. As for the function of phatic expressions, they were found to include: emphasizing, reinforcing of phatic expression, highlighting, mediating, softening criticism, convincing, creating familiarity, and initiation conversation*

Keywords: *Minangkabau language; forms; functions*

Abstrak: Pada penelitian dengan pendekatan sosiolinguistik ini, bentuk kategori fatis yang dituturkan masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai diidentifikasi menggunakan bentuk yang telah dirumuskan oleh Kridalaksana yang merincikan bentuk kategori fatis dalam tiga macam, yakni partikel, kata, dan frasa. Selanjutnya, fungsi penggunaan dari masing-masing bentuk fatis tersebut dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Malinowski yang pelopor konsep fatis dan Jakobson. Sebelumnya telah dilakukan pengambilan data menggunakan metode simak yang diaplikasikan dengan serangkaian teknik pendukungnya. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk kategori fatis yang dituturkan masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai terdiri atas bentuk, partikel, paduan, kata, dan frasa. Sedangkan fungsi fatis yang ditemukan berupa; menegaskan, mengukuhkan, menekankan, mengantarai, memperhalus kritikan, meyakinkan, menciptakan keakraban, dan mengawali pembicaraan.

Kata kunci: Fatis; bahasa Minangkabau; bentuk; fungsi

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mempunyai 13 jenis kelas kata. Hal tersebut setidaknya yang diutarakan Kridalaksana (2008:5). Salah satu di antara 13 jenis tersebut yaitu kategori fatis. Kategori fatis merupakan fenomena ragam bahasa lisan. Kata fatis diambil dari bahasa Yunani “phatos” yang bermakna “berbicara” (Yusra dkk, 2012:504). Kridalaksana mengungkapkan (2008:114) ungkapan fatis sebagai kategori yang berfungsi mengawali, menjaga, atau memperkuat pembicaraan

antara pembicara dengan lawan bicara. Selain itu, Sutami (2004:52) mendefinisikannya sebagai aspek tindakan berbahasa yang semata memperkuat dan menjaga rasa solidaritas sosial yang berguna dalam memulai pembicaraan untuk memperoleh kabar atau berita tertentu. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi bentuk dan fungsi fatis antara penutur dan mitra tutur. Menurut Waridin (2008:1) ungkapan fatis tidak bermaksud mengutrakan ide atau bertukar informasi, melainkan untuk menjaga hubungan sosial antarsesama.

Penggunaan fatis ini ditemukan dalam bahasa daerah salah satunya bahasa Minangkabau. Bahasa yang dituturkan oleh Suku Minangkabau yang berasal dari Dataran Tinggi Minangkabau. Masyarakat etnis Minangkabau ini disebut-sebut sangat suka berbicara dengan berbasa-basi sebelum membahas inti pembicaraan. Menurut Handayani (2020: 110) masyarakat Minangkabau dikenal sebagai etnis yang memperhatikan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menurut Chaer (2010: 110) adalah upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses komunikasi.

Penelitian mengenai penggunaan fatis ini akan dilakukan di Pasar Sukaramai. Sebuah pasar dengan sejarah panjang yang terletak di Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Daerah pasar sekitarnya banyak bermukim masyarakat Minangkabau yang merantau langsung dari Sumatra Barat. Pernyataan ini dikuatkan oleh fakta yang dilansir dari Kompasiana yang menyebut terdapat total 8,6% populasi suku Minangkabau di Medan pada sensus penduduk yang dilakukan di tahun 2000. Berangkat dari fakta tersebut, penelitian ini akan menarik untuk dilakukan dengan menyoal masyarakat berdarah Minangkabau baik pedagang maupun pembeli yang fasih berbahasa Minangkabau. Penelitian hanya akan dibatasi oleh bentuk dan fungsi penggunaan fatis dalam kalimat yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai ketika berinteraksi. Pemilihan Pasar Sukaramai sebagai tempat dilakukannya penelitian tak luput dari alasan bahwa fenomena interaksi yang terjadi di pasar, sangat lumrah mengawalinya dengan basa-basi sebelum masuk ke proses jual beli. Pada saat tersebut biasanya terjadi penggunaan fatis yang keluar baik dari mulut penjual maupun pembeli. Penelitian ini akan membahas apa saja bentuk fatis dan fungsi penggunaan kategori fatis masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai ketika hendak melakukan transaksi. Hal ini dilakukan karena

penggunaan bahasa ketika bertransaksi di sebuah pasar tentunya berbeda dengan percakapan biasa pada umumnya sehingga penelitian untuk mencari tahu bagaimana bentuk dan fungsi kategori fatis bahasa minangkabau yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai ini menjadi sangat menarik untuk dilakukan.

Untuk mengidentifikasi bentuk fatis yang dituturkan masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai, penelitian menggunakan pendapat Kridalaksana yang membagi fatis menjadi 3 bentuk, yaitu partikel, kata, dan frasa. Sedangkan untuk mengidentifikasi fungsi penggunaan fatis tersebut akan diidentifikasi berlandaskan teori yang disebutkan oleh Malinowski dan Jakobson tentang kriteria kefatisan atau fungsi fatis.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Sudaryanto (2015:15), mengemukakan penelitian metode ini berlandaskan fakta sebenarnya dengan kata lain fenomena secara empiris ada pada kehidupan para penutur, sehingga yang dihasilkan berupa data yang apa adanya. Sementara itu data pada penelitian ini berupa fatis Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai. Data akan dikumpulkan dengan melibatkan metode simak. Sudaryanto (2015:203) menyebut metode ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini harus diselaraskan dengan metode pengamatan. Metode ini didukung oleh teknik sadap dengan menyimak tuturan atau dialog antar penutur dengan mitra tutur satu sama lain. Teknik ini akan didukung dengan teknik lanjutan yaitu, teknik simak libat cakap (SLC) teknik simak bebas libat cakap (SLBC), teknik rekam, dan teknik catat.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode padan

yang berguna untuk menentukan kesejatan atau identitas objek penelitian dengan melibatkan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik baca markah sebagai teknik lanjut. Penggunaan teknik pilah unsur penentu ditujukan untuk mengidentifikasi tuturan yang berisi penggunaan fatis pada masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai. Sedangkan teknik baca markah berguna untuk memperlihatkan identitas satuan bahasa atau konstituen tertentu (Sudaryanto, 2015:129).

Sumber Pustaka/Rujukan

Riset mengenai kategori fatis sudah ada dilakukan sebelumnya, seperti: Hilmiati (2012) pada artikel yang berjudul “Bentuk Fatis Bahasa Sasak”. Penelitian ini memfokuskan pada kata fatis, paduan fatis, dan gabungan fatis dalam Bahasa Sasak. Kemudian juga terdapat penelitian lain yang mengkaji Fatis yaitu Yusra (2012) dalam “Analisis Fatis bahasa Minangkabau dalam kaba “Rancak di Labuah”. Meskipun objek yang dikaji sama-sama bahasa Minangkabau, penelitian Yusra mengkhususkan bentuk fatis yang hanya terdapat dalam kaba Rancak di Labuah. Pada tulisan tersebut, terdapat empat bentuk fatis yang dirincikan sebagai berikut; 3 partikel, 8 paduan fatis, 6 kata fatis, dan 18 frasa fatis.

Sementara itu, Akbar (2016) yang meneliti tentang Kategori Fatis dalam Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7 menyebut bahwa setiap fatis mempunyai letak sebaran yang berbeda. Dapat ditemukan di awal, akhir, atau tengah kalimat dengan distribusi lengkap serta sebaliknya.

Selanjutnya kajian serupa mengenai kategori fatis juga pernah dilakukan oleh Habiburrahman (2017) pada artikel yang berjudul Kajian Sosiopragmatik tentang Penggunaan Kategori Fatis Bahasa Sasak dalam Kesantunan Tindak Tutur Masyarakat Lombok. Dari judul yang diangkat, penelitian kategori fatis pada penelitian tersebut merujuk pada teori

sosiopragmatik. Penelitian tersebut berfokus bagaimana kategori fatis berperan dalam menghasilkan tindak tutur kesantunan. Sebelumnya penelitian ini juga menggunakan teori kesantunan berupa strategi kesantunan berdasarkan kajian Brown dan Levinston. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa pemakaian bentuk dan fungsi fatis Bahasa Sasak menggunakan strategi kesantunan positif dan negatif. Adapun fungsi kategori fatis yang ditemukan oleh Habiburrahman pada bahasa Sasak masyarakat Lombok adalah, mengawali perbincangan, merumpi, menyuruhkan topik, menyatakan empati, mengungkapkan kesantunan, penegasan, mengungkapkan ekspresi, dan mengakhiri perbincangan.

Akbar (2016) yang meneliti tentang Kategori Fatis dalam Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7 dalam penelitiannya mengemukakan bahwa semua fatis tersebut memiliki distribusi atau letak yang berbeda-beda. Dengan sebaran yang lengkap dan tidak lengkap. Kategori fatis yang berdistribusi seperti, ah, kan, lho, ya. Sedangkan yang berdistribusi tidak lengkap seperti lah deh, dong, ding, sih, yah, ayo kok, pun, kek, nah, toh, selamat, selamat malam, selamat datang, assalamualaikum, waalaikumsalam, dan insha Allah. Fungsi yang ditemukan variatif, seperti fungsi menekankan pembuktian, sanggahan, kalimat imperatif, menonjolkan konstituen, rasa penolakan atau acuh tak acuh, ajakan, pemaksaan dan sekadar penekanan, kesalahan, memperhalus perintah, pengakuan kesalahan, perincian, pengingkaran, menggantikan kata kenapa, keterkejutan, kepastian, menyuruhkan perhatian, makna memang, mempertegas alasan, memperkokoh makna, membenarkan perkataan kawan bicara, meminta persetujuan atau tanggapan lawan.

Selanjutnya, disertasi Widiana (2020) “Tindak Tutur Fatis dan Realisasi Kesantunannya dalam Ranah Pertemanan di Kalangan Mahasiswa Jawa di Madiun”.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kajian Pragmatik dan Sosiopragmatik. Tak sampai di situ, teori kesantunan juga digunakan dalam menganalisis permasalahan terkait Tindak Tutur Fatis. Hasil penelitian tersebut mengkalsifikasikan jenis Tindak Tutur Fatis (TTF) di kalangan mahasiswa Jawa pada 11 jenis yang terdiri atas TTF (1) Menyapa, (2) Menunjukkan kepedulian, (3) Menggunjing, (4) Memuji, (5) Mengomentari, (6) Menasihati, (7) Menawari, (8) Meminta, (9) Mengajak, (10) Mengejek, dan (11) Mengumpat. Kemudian masing-masing jenis tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Jawa menganggap penting TTF dalam tujuan tertentu seperti menciptakan keakraban, membangun komunikasi, dan menunjukkan keramahan.

Sejumlah penelitian yang di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terutama terletak pada pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Selain itu, perbedaan selanjutnya terletak pada narasumber dan lokasi penelitian yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori fatis sering disebut sebagai kata tugas yang terlupakan. Kridalaksana mengungkapkan kategori fatis sebagai salah satu dari 13 kelas kata pada bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana bentuk kategori fatis terdiri atas 3 jenis yakni, partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Dalam bentuk partikel yang telah diteliti ditemukan 4 bentuk fatis yang terdapat pada tuturan masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai. Selain itu ditemukan 3 dari 4 fungsi fatis yang disebutkan Jakobson, yaitu fungsi untuk menarik perhatian mitra tutur, fungsi untuk memulai percakapan, dan fungsi untuk mempertahankan komunikasi dan 3

fungsi fatis yang dikemukakan oleh Malinowski. Berikut penjelasannya.

Bentuk Fatis

Dari data yang telah dikumpulkan melalui penelitian lapangan, Peneliti mengidentifikasi terdapat 4 bentuk fatis yang diucapkan oleh masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai. Di antaranya bentuk partikel fatis, bentuk paduan fatis, bentuk kata fatis, dan bentuk frasa fatis. Bentuk yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Bentuk Fatis

No	Bentuk Fatis	Data
1	Partikel	lah, nyo, do, ka, lai, tu, ko, kan, nyeh, dan ha
2	Paduan	Je nyeh, tu nyo, gai doh, jo nyo, tu mah, lai ko ha, iko se yo, dan ko je.
3	Kata	Bana, liak, iyo, ciek, sadang, beko
4	Frasa	Diak kandaung, mari singgah, takah tu,

Partikel Fatis

Partikel fatis adalah salah satu dari jenis bentuk fatis yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Sama seperti penelitian sebelumnya, pada interaksi masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai juga mengandung partikel fatis dalam tuturannya. Menurut data tabel di atas didapatkan 10 bentuk partikel fatis yang berbeda pada dialog yang dituturkan masyarakat Pasar Sukaramai di beberapa tempat. Berikut salah dua contohnya:

(1) “Mambali **tu** tunggu ado pitih lu”

Membeli F tunggu ada uang F

‘Membeli tunggu ada uang’

(2) “Nan ketek **nyo** kan ado, nan gadang pun ado”

Yang kecil F kan ada, yang besar pun ada ‘Ada yang kecil, ada juga yang besar’

Paduan Fatis

Paduan fatis tidak termasuk salah satu bentuk fatis yang dikemukakan oleh Kridalaksana, tetapi bentuk ini ditemukan di beberapa penelitian sebelumnya seperti pada penelitian oleh Yusra (2012) dalam artikel ‘Kategori Fatis dalam Kaba Rancak di Labuah’. Sementara itu, penelitian fatis di Pasar Sukaramai ini menemukan 9 contoh paduan fatis seperti yang terdapat pada tabel 1. Berikut beberapa tuturan yang mengandung paduan fatis masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai:

(3) *“Kecek awak murah. Mambali bisa manjua indak bisa, mambali bisa je nyeh”*

Kata KS murah. Membeli bisa menjual tidak bisa, membeli bisa F

“Saya kira murah. Membeli bisa, menjual tidak bisa”

(4) *“Nyo mode selop nan apo tu nyo”*

F seperti sandal yang apa F
 ‘Dia seperti sandal itu’

(5) *“Kalau Anam kodi ndak talokgai doh”*

Kalau Enam kodi tidak sanggup F
 ‘Kalau enam kodi tidak sanggup’

Bentuk Kata Fatis

Kata fatis adalah salah satu bentuk fatis yang disebutkan oleh Kridalaksana. Distribusi kata fatis juga sama seperti bentuk fatis lainnya, dapat berdistribusi di depan kalimat, di tengah kalimat, dan di ujung kalimat. Berikut tuturan yang mengandung kata fatis di Pasar Sukaramai.

(6) *“Ibuk mangharagokan ndak tinggi-tinggi bana...”*

KSP menghargakan tidak tinggi-tinggi F
 ‘Ibu memasang harga tidak terlalu tinggi’

(7) *“Kini kan lah mulai rami liak”*

Sekarang F mulai rami F
 ‘Sekarang mulai ramai lagi’
 ‘Berapa harga telapaknya?’

Bentuk Frasa Fatis

Dalam bahasa Minangkabau, juga terdapat bentuk frasa fatis. Pada data yang telah dikumpulkan dan dipilah oleh peneliti, terdapat tiga bentuk frasa fatis yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai. Berikut contoh penggunaannya dalam tuturan masyarakat Minangkabau:

(8) *“Ndak dapek doh, kalau sagitu rugi ibuk beko, diak kanduang”*

‘Tidak dapat, ibu rugi kalau segitu’

(9) *“Apo cari Nak, mari singgah”*

Apa cari KS, F
 ‘Cari apa Nak, ayo singgah’

Fungsi Penggunaan Fatis

Dalam bentuk kategori fatis bahasa Minangkabau yang telah diidentifikasi ke dalam bentuk partikel, paduan, kata, dan frasa, seluruh bentuk tersebut akan dianalisis fungsinya berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Malinowski dan Jakobson. Berikut uraian fungsi penggunaan bentuk fatis tersebut.

Tabel 2. Fungsi Fatis

Fatis Jakobson (Widiana, 2020:22)	Fatis Malinowski (Waridin, 2008:23)
Menarik perhatian mitra tutur dalam suatu interaksi	Memecahkan kesenyapan
Memulai percakapan	Tidak bersifat informatif
Mempertahankan keberlangsungan komunikasi	Mengomentari hal yang sudah jelas
Mempertahankan percakapan	Menciptakan ikatan sosial yang harmonis bertukar kata.

Fungsi Fatis Menurut Jakobson

Menarik Perhatian Mitra Tutar

Fungsi ini merupakan salah satu fungsi fatis yang dikemukakan oleh Jakobson. Fungsi yang satu ini juga ditemukan pada bentuk fatis bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai. Berikut contohnya:

(10) *“Iko gagahko Bos ha, kan gagah ko”*

Ini gagah F KS F, kan gagah F

‘Ini bagus Bos, bagus kan’

Data (10) mengandung bentuk partikel fatis ‘ko’. Penutur dalam kalimat tersebut mencoba menarik perhatian mitra tutur agar terhadap dapat mengalihkan perhatian kepada barang ‘bagus’ yang dimaksud oleh penutur.

2. Memulai Percakapan

(11) *“Bareh adolai?”*

Beras ada F

‘Beras ada?’

Data (11) mengandung partikel fatis ‘lai’. Keduanya muncul dalam kalimat interogatif. Oleh karena itu fatis ‘lai’ berfungsi untuk memulai percakapan. Karena penggunaan fatis tersebut memerlukan respon dari mitra tutur.

Mempertahankan

Keberlangsungan Komunikasi

(12) *“Maha, limo baleh ribu sa anu, 8 ribu sapuluah, tapi dibali urang je nyeh”*

Mahal, lima belas ribu segitu 8 ribu sepuluh, tapi dibeli orang F

‘Mahal, segitu lima belas ribu, 8 ribu sepuluh dibeli orang’

Data kalimat (12) Partikel fatis ‘je nyeh’ digunakan oleh penutur untuk mempertahankan keberlangsungan komunikasi ketika mencoba bernegosiasi dengan mitra tutur.

Fungsi Fatis Menurut Malinowski Mengomentari Hal yang Sudah Jelas

(13) *“Kulik takah iko ko jenan ang buek nyeh”*

Kulit seperti ini F yang KS buat F

‘Kulit begini yang kamu buat’

Fungsi fatis yang disorot dalam kalimat di atas adalah fungsi dari partikel ‘nyeh’. Penggunaan partikel fatis ‘nyeh’ pada konteks tersebut untuk mengomentari sesuatu yang sudah jelas, bukan untuk bertanya kepada mitra tutur. Penutur mengomentari tentang barang ‘kulit’ yang hanya diproduksi oleh mitra tutur.

Menciptakan Ikatan Harmonis

Ikatan harmonis tersebut dapat tercipta melalui pertukaran kata-kata. Fatis yang dituturkan masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai juga mengandung fungsi ini. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut:

(14) *“Ndak dapek doh, kalau sagitu rugi ibuk beko, diak kanduang”*

Tidak dapat F, kalau segitu rugi KSP KF, F

‘Tidak dapat, ibu rugi kalau segitu’

Penggunaan frasa fatis ‘diak kanduang’ di atas berperan menciptakan ikatan sosial yang baik antar penutur dengan mitra tutur karena ‘diak kanduang’ digunakan sebagai ungkapan untuk menjalin persaudaraan.

SIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai menuturkan 4 bentuk fatis yang terdiri atas bentuk partikel fatis, bentuk paduan fatis, bentuk kata fatis, dan bentuk frasa fatis. Jumlah keseluruhan bentuk fatis yang ditemukan sebanyak 27 dari total 110 kalimat yang mengandung kategori fatis. Dengan rincian, 10 partikel fatis meliputi partikel nyo, lah, tu, lai, doh, ko, ha, nyeh, kan, dan ka. Kemudian 8

paduan fatis yang meliputi; je nye, gai doh, tu mah, lai ko ha, iko se yo, tu nyo, jo nyo, dan ko je. Selanjutnya 6 kata fatis yang meliputi; bana, beko, liak, sadang, iyo, dan ciek. Serta 3 frasa fatis yang meliputi; diak kanduang, mari singgah, dan takah tu.

Kemudian fungsi penggunaan kategori fatis bahasa Minangkabau pada masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramai yang ditemukan berdasarkan landasan teori Jakobson hanya terdapat tiga fungsi dari empat fungsi yang telah diuraikan jakobson, yaitu (1) menarik perhatian mitra tutur, 2) mempertahankan keberlangsungan komunikasi, 3) memulai percakapan. Sedangkan fungsi fatis yang ditemukan berdasarkan teori Malinowski yaitu, 1) menanggapi hal yang sudah jelas, 2) menciptakan ikatan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2004) *Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau*” dalam (*Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*) (Sutami Editor) Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi.
- Akbar, Nurul. 2016. *Kategori Fatis dalam Bahasa Indonesia Pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7*. Skripsi. FKIP Mataram.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habiburrahman & Rudi Arrahman. (2017). *Kajian Sosiopragmatik tentang Penggunaan Kategori Fatis Bahasa Sasak dalam Kesantunan Tindak Tutur Masyarakat Lombok*. Mandalnursa. 652-661.
- Handayani, Dina Fitria. 2020. *Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan*. *Bahastra* 4, No.2 (2020:110).
- Hilmiati. (2012). *Bentuk Fatis Bahasa Sasak*. Mbsan 6, No.9 1.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama edisi ke-4.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: USD Press.
- Sutami, Hermina. (2004). *Ungkapan Fatis dalam Berbagai Bahasa*. Jakarta: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Syahputra, Riza Khairi. (2021). *Menapaki Jejak Perantau Minangkabau di Kota Medan*. https://www.kompasiana.com/riza_loebis123/60213df5d541df641d642cb3/menapaki-jejak-perantau-minangkabau-di-kota-medan, diakses 12 Februari 2023.
- Waridin. (2008). *Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi*. Disertasi: FIB Universitas Indonesia. Jakarta.
- Widiana, Yuli. (2020). *Tindak Tutur Fatis dan Realisasi Kesantunannya Dalam Ranah Pertemanan di Kalangan Mahasiswa Jawa di Madiun*. Disertasi: FIB UNS. Surakarta.
- Yusra, Hasnawatil. (2012) *Kategori Fatis Bahasa Minangkabau Dalam Kaba “Rancak Di Labuah”*.